

**WANITA DALAM SEPASANG MATA DINAYA
YANG TERPENJARA**
(*Woman in Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*)

Akhmad Rizqi Turama
Universitas Sriwijaya
a.rizqiturama@gmail.com

Abstract

The problem posed in this research is how the position of women in the short story Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara by Ni Komang Ariani. The aim is to express the position of women through the spatial issues that are contested between the characters. The method used is descriptive method. The results showed that at least three contradictions occurred in Ni Komang Ariani's short story Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. The three contradictions that are meant are conflicts about work space, conflicts about the space where the spouse comes from, and conflicts about the space to live in. In the three conflicts or struggles, Dinaya was the loser. At first glance, this shows the superiority of Western women over the East. However, if it is seen more deeply, the discourse of resistance becomes ambiguous because at the same time it reinforces the Western view of the East which is considered backward and does not want to advance. Furthermore, Dinaya's position as a woman does not get the same rights as men, even though she has been given attributions as an educated Westerner. Her education as a woman did not act before the patriarchal East.

Keywords: *Feminism, Postcolonialism, Space, Patriarch.*

Abstrak

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi wanita dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan posisi wanita lewat permasalahan-permasalahan ruang yang diperebutkan antara tokoh-tokohnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi setidaknya tiga pertentangan dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani. Ketiga pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan tentang ruang kerja, pertentangan tentang ruang asal pasangan, dan pertentangan tentang ruang tempat tinggal. Dalam ketiga pertentangan atau perebutan tersebut, Dinaya ditempatkan sebagai pihak yang kalah. Jika dilihat sekilas, ini menunjukkan superioritas wanita Barat di hadapan Timur. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam wacana perlawanan tersebut menjadi ambigu karena di saat yang sama ia mengukuhkan pandangan Barat terhadap Timur yang dianggap terbelakang dan tidak mau maju. Lebih jauh, posisi Dinaya sebagai wanita tidak mendapatkan hak-hak yang sama dengan lelaki, meskipun ia telah diberikan atribusi-atribusi sebagai Barat yang terdidik. Keterdidikannya sebagai perempuan tidak berkutik di hadapan Timur yang patriarkat.

Kata-kata Kunci: *Feminisme, Poskolonialisme, Ruang, Patriarkat*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu terjadi diskusi yang berkaitan dengan adanya

kemungkinan diskriminasi penulis wanita dari penghargaan sastra yang diselenggarakan Badan Bahasa. Masalahnya, tidak ada satu pun penulis

wanita yang masuk dalam daftar calon peraih penghargaan sastra. Christanty (2020) bahkan merasa perlu mengungkapkan posisinya sebagai orang yang sering terlibat dalam penjurian berbagai penghargaan sastra di Indonesia. Secara tidak langsung, ia mengungkapkan bahwa tidak ada tendensi untuk memarginalkan satu jenis dan orientasi tertentu dalam penjurian yang pernah ia lakoni.

Permasalahan perempuan dalam dunia sastra memang bukan sesuatu yang baru. Baik itu terkait penulis perempuan, maupun tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. Kajian-kajian mengenai perempuan dalam dunia sastra juga sudah banyak dilakukan. Sekadar untuk menyebut, tahun 2005 Coureau (2005:xxii) telah menyoroti bahwa tema perempuan menjadi sesuatu yang disikapi pengarang baik secara sadar maupun tidak. Ia lebih lanjut memaparkan bahwa sikap para penulis itu cenderung melihat ‘wanita’ sebagai ‘tubuh’ yang direpresi. Lebih dulu dari itu, Nugroho (2002:170) menyampaikan bahwa tidak sedikit cerpen yang membahas kekerasan yang dialami oleh perempuan atau paling tidak berupa lintasan pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh perempuan.

Di antara karya-karya sastra Indonesia yang beredar, muncul ketertarikan untuk membahas cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Bukan hanya karena cerpen tersebut membahas persoalan wanita, tetapi juga karena ada kemungkinan-kemungkinan untuk melihat wanita itu dengan tambahan perspektif poskolonialisme. Kajian poskolonial adalah kajian yang mengungkap pengaruh relasi-relasi kolonial di masa lalu yang hegemonik terhadap karya sastra. Dengan demikian, kajian poskolonial hanya

ditujukan untuk masyarakat yang pernah bersentuhan dengan kolonial walaupun sentuhan-sentuhan tersebut tidaklah mesti secara langsung. Kadar sentuhan tersebut dalam masing-masing karya berbeda-beda. Dari pembacaan sekilas, penulis memiliki asumsi awal bahwa cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani yang pernah dimuat dalam *Kompas* pada tahun 2010 lalu memiliki kadar sentuhan yang relatif besar terhadap wacana kolonial.

Fakta bahwa cerpen ini dimuat di harian *Kompas* juga menjadi tambahan daya tariknya karena diakui atau tidak, cerpen-cerpen yang dimuat di harian ini seolah menjadi barometer khasanah sastra Indonesia untuk setidaknya sepuluh tahun belakangan (Turama, 2017:2). Rentang waktu sepuluh tahun sejak pertama kali cerpen ini dimuat juga memberikan cukup waktu untuk melihat apakah karya ini masih relevan dengan kondisi saat ini (2020). Ini tidak terlepas dari adanya pendapat bahwa karya sastra yang baik juga dapat dilihat dari kemampuannya ‘bertahan’ mengatasi waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut, yang akan dilakukan oleh penulis adalah mencari posisi wanita dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani.

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan cerpen ini sebagai objek. Fitriyani (2018) menulis tesis dengan judul *Resistensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” Karya Ni Komang Ariani (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan mencoba melakukan resistensi bagi dirinya untuk mengubah keadaan yang ada. Selain itu, Arianto (2018) membuat sebuah tulisan dengan

judul *Symbolic Violence Against Women in Indonesian Short Story 'Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara'*. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa cerita tersebut mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan struktur sosial antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Bali yang telah terbentuk dalam budaya yang terstruktur dan berkelanjutan hingga ke struktur sosial terkecil yaitu keluarga. Bentuk kekerasan simbolik tersebut dialaminya secara berlapis-lapis oleh agen-agen yang memiliki modal lebih dan mendominasi, yaitu orangtua Dinaya, suaminya dan masyarakat yang menerapkan budaya Patriakal tersebut. Perbedaan antara tulisan ini dengan kedua tulisan sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan perspektif tambahan, yaitu poskolonialisme yang berfokus pada permasalahan ruang dan tempat yang dikembangkan oleh Sara Upstone. Penambahan perspektif ini diperlukan untuk melihat ada tidaknya kemungkinan-kemungkinan tafsir lain yang dapat diberikan.

LANDASAN TEORI

Feminisme

Secara garis besar, dapat dinyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini juga memberikan perbedaan yang mendasar antara seks dan gender. Seks merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh faktor-faktor kodrati, tidak dapat diubah. Sementara itu, gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kesepakatan dan bentukan lingkungan sosial.

Para tokoh feminis percaya bahwa dalam banyak hal di dunia ini wanita mengalami penindasan dan berada di bawah bayang-bayang lelaki. Ketertindasan tersebut terjadi sebagai akibat dari sifat patriarkat yang memang dibuat dan dikondisikan sedemikian rupa. Hal ini dipertegas oleh Fakhri (2013:xii) yang menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang mempertanyakan ketidadilan sosial dari aspek hubungan antarjenis kelamin. Dari awal munculnya hingga saat ini, beberapa ahli sepakat bahwa setidaknya ada tiga gelombang feminisme.

Feminisme awalnya muncul karena adanya kesadaran bahwa perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan kontribusi dalam perkembangan masyarakat itu sendiri. Feminisme gelombang pertama menuntut adanya kesetaraan hak bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal. Tujuan ini kemudian berkembang dan berevolusi menuju hak pilih bagi para perempuan. Gelombang kedua gerakan feminisme muncul pada periode 1960-an. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas (Gills et al dikutip Suwastini, 2013:206). Lebih lanjut, feminisme gelombang tiga muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap gelombang kedua. Feminisme di gelombang kedua dianggap terlalu mementingkan ras kulit putih dan mengesampingkan wanita dari ras kulit lain. Selain itu, munculnya

paham posmodernisme dan poskolonialisme juga memancing munculnya feminisme gelombang ketiga dan posfeminisme. Ada banyak aliran dan suara yang muncul di gelombang ketiga dan hal tersebut tidak dapat dielakkan sebagai bagian dari penolakan feminisme sendiri terhadap kebenaran tunggal.

Terlepas dari definisi dan aliran yang beragam dari tiap-tiap periodenya, tetap dapat disimpulkan bahwa sebenarnya feminisme merupakan gerakan yang ingin membongkar praktik-praktik penindasan terhadap perempuan oleh sistem patriarkat. Praktik-praktik tersebut bisa berupa tindakan konkret maupun konseptual sebagaimana tertuang dalam tulisan-tulisan. Dalam hal ini, karya-karya sastra juga mendapatkan perhatian yang besar bagi para pemikir feminis.

Ruang dan Tempat dalam Poskolonialisme

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, poskolonialisme adalah kajian yang mengungkap relasi-relasi yang masih ada dan hegemonik antara yang pernah menjajah dan yang pernah terjajah. Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah. Kondisi itu terus berlangsung, bahkan ketika penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (Faruk, 2007:16). Dengan demikian, usaha-usaha membongkar rasa rendah diri terhadap Barat (penjajah) yang dialami Timur (terjajah) juga merupakan bagian dari studi poskolonialisme.

Salah satu cabang studi poskolonialisme yang cukup populer adalah teori ruang dan tempat yang

dikembangkan oleh Sara Upstone. Dalam bukunya yang berjudul *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, Sara Upstone menawarkan sebuah pembacaan yang berpusat pada sebuah konsep alternatif mengenai politik spasial, yaitu konsep yang tidak hanya dalam suatu politik mengenai bangsa, tapi juga merefleksikan ruang-ruang yang beraneka yang mengkonstruksikan pengalaman pascakolonial. Politik spasial atau politik ruang menjadi penting bagi Sara Upstone karena masalah kolonialisme dan poskolonialisme sejatinya adalah masalah tentang klaim terhadap ruang. Untuk memahami cara pembacaan yang ditawarkan ini, Upstone memperkenalkan beberapa terminologi yang harus dimengerti, di antaranya adalah *place/tempat*, *space/ruang*, *chaos*, dan *overwriting*.

Upstone (2009:3) mengungkapkan “*at the centre of this shift is a movement towards space rather than place, towards a philosophical concept rather than a study of location.*” Dari pemaparan tersebut terlihat jelas perbedaan antara *place* dan *space*. *Space* dinyatakan sebagai sebuah konsep filosofis, sedangkan *place* adalah lokasi. Lebih lanjut, bisa disimpulkan bahwa *space* sifatnya lebih abstrak, sedangkan *place* lebih fisik. Meskipun demikian, keberadaan keduanya tidak sepenuhnya bisa dipisahkan. Tanpa adanya ruang, negosiasi apapun tentang tempat tidak akan lengkap. Untuk membuat sebuah kekuasaan (kolonial) *space* harus ditanamkan dalam sebuah *place*. Lebih lanjut, Upstone yakin bahwa strategi kontrol berkaitan erat dengan konsep batas—wilayah tertentu merupakan batas teritori yang digunakan pihak kolonial untuk menguasai koloninya (Atikurrahman, 2014:139).

Masalah muncul ketika ide atau konsep mengenai *space* antara seseorang/kelompok berbeda dan berbenturan dengan konsep seseorang/kelompok lainnya, dan inilah yang disebut dengan *chaos*. Contoh dari *chaos* ini adalah ketika kolonial Eropa datang ke nusantara, mereka menganggap bahwa nusantara ini adalah *space* kosong yang kemudian berhak mereka miliki. Namun di sisi lain, pribumi menganggap bahwa nusantara bukanlah *space* kosong karena ada mereka yang sudah lebih dulu mendiami tanah nusantara. Dari perbedaan tersebut maka timbullah *chaos*. Setelah *chaos* berakhir, akan terjadi sebuah *overwriting*. *Overwriting* dapat dijelaskan sebagai sebuah proses menulis kembali batas-batas yang sebenarnya dulu ada. Jika setelah *chaos* ada ruang-ruang yang tidak di-*overwrite*, maka ruang tersebut menjadi ruang terbuka, ruang yang mungkin, yang disebut dengan *post-space*. Hal tersebut memunculkan konsep *nation* sebagai sebuah ruang baru bagi kaum terjajah. Ironisnya, *nation* yang semula diharapkan untuk menjadi pembebas manusia dari kolonialisme, justru terbukti menjadi transformasi kolonialisme itu sendiri (Bakthawar, 2019:39).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini melingkupi: 1) Mengidentifikasi *space* dan *chaos* yang ada dalam cerpen, 2) mengidentifikasi posisi wanita dalam *space* dan *chaos* yang ada.

PEMBAHASAN

Perebutan Ruang Kerja

Cerpen ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Dewa Made Dinaya atau yang biasa dipanggil Dinaya. Ia adalah seorang sarjana hukum yang kemudian menjadi ibu rumah tangga dan itu bukanlah pilihannya sendiri, melainkan atas paksaan dari berbagai pihak. Dinaya merasa sebagai seorang yang terdidik, dia berhak untuk bekerja di kantor atau pekerjaan lainnya di luar dan tak hanya mengerjakan hal-hal remeh-temeh di rumah. Apalagi dijelaskan bahwa sesungguhnya sebelumnya Dinaya sudah menjadi seorang dosen yang mengajar di sebuah kampus.

Dinaya selalu mengingat dirinya dengan posisi yang sama. Ia dengan mata kosong memandang ke luar dari jendela dapur. Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. Bukankah di luar sana ada begitu banyak macam warna-warni dunia yang bisa dicoba oleh perempuan.

(Ariani, 2010)

Pendapat Dinaya tersebut ditentang habis oleh Biyang (Ibu) Dinaya. Dalam perspektif Biyang, wanita itu memang sudah kodrat dan seharusnya bekerja di rumah. Biyang setuju dan mendukung permintaan Gusti (suami Dinaya) yang mengharapkan Dinaya mantap saja di rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

“Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan mebantem saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?”

(Ariani, 2010)

Dari ilustrasi tersebut, Ariani sebagai penulis memosisikan Dinaya sebagai representasi Barat yang identik dengan kaum terdidik, sementara Biyang sebagai representasi Timur jauh. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya terjadi perbedaan konsep ruang di antara dua pihak, yakni Dinaya dan keluarganya. Di dalam pandangan Dinaya, ruang kerja bagi seorang wanita itu luas, bertentangan dengan konsep keluarganya yang menganggap ruang kerja seorang wanita hanyalah di dapur, di sumur, dan di kasur (rumah).

Perbedaan mengenai konsep ruang ini membuat timbulnya *chaos* antara kedua belah pihak. Timbul perdebatan yang mendalam antara Dinaya dan keluarganya. Dinaya menyayangkan sikap orang tuanya (Biyang dan Aji) yang mendua terhadap pendidikannya. Di satu pihak, dulu orang tuanyalah yang memaksa-maksa Dinaya untuk bersekolah tinggi-tinggi meskipun sebenarnya Dinaya sendiri tidak ingin melanjutkan. Tapi di pihak lain, orang tuanya sendiri jugalah yang ternyata tidak siap dengan kecerdasan dan perubahan pikiran yang didapatkan oleh Dinaya dari sekolahnya yang tinggi itu. Di dalam permasalahan ini Dinaya berpendapat bahwa sesungguhnya keluarganyalah yang ketinggalan zaman seperti kebanyakan orang di kampungnya. Sebaliknya, di mata

keluarga Dinaya, dialah yang telah melupakan tradisi.

Chaos ini berakhir dengan kekalahan Dinaya. Sebuah *overwriting*. Dinaya pada akhirnya mengikuti batas-batas yang telah ditentukan oleh suami, keluarga, dan tradisi di kampungnya yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya menjalankan tugas dan bekerja di rumah, melayani suami. Dari kaca mata poskolonialisme, ini menunjukkan bahwa Dinaya (representasi Barat) dengan sengaja dikalahkan oleh Ariani. Artinya Ariani memberikan wacana tandingan, sebuah perlawanan, dan penolakan terhadap rasa takluk dan rendah diri terhadap Barat. Meskipun demikian, perlawanan tersebut menjadi ambigu bila dilihat lebih lanjut dalam perspektif feminisme. Dinaya yang seorang wanita diposisikan sebagai orang yang takluk dan didomestikasi oleh sistem patriarkat. Bahkan ketika ia diposisikan sebagai wanita representasi Barat yang superior, kesuperioran tersebut menghilang di hadapan sistem Timur yang patriarkat. Lebih jauh lagi, penindasan tersebut juga disetujui dan didukung oleh perempuan (Biyang).

Perebutan Ruang Asal Pasangan

Chaos yang terjadi di dalam cerpen ini pun tak hanya satu. Ada *chaos* lain yang didasarkan pada batas-batas ruang yang lain. Ruang yang dimaksud ini adalah ruang tentang asal pasangan untuk pernikahan itu sendiri. Dinaya menganggap bahwa dalam mencari jodoh untuk menikah, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pasangannya. Tak peduli dengan perbedaan tempat, bahasa, dan kultur/budaya. Konsep ini berbeda dengan konsep yang dimiliki oleh Biyang dan Aji (Ibu dan Bapak) Dinaya. Mereka beranggapan bahwa

ruang untuk mencari jodoh adalah sebatas ruang yang memiliki budaya yang sama. Mereka tidak setuju dengan pernikahan dengan orang yang berasal dari ruang budaya yang berbeda karena akan menimbulkan kerumitan-kerumitan nantinya setelah berumah tangga. Hal tersebut tercermin dalam penggalan cerpen berikut ini.

Biyang dan Aji tidak pernah bisa menerima laki-laki Jawa menjadi suami Dinaya. Mereka tidak dapat menerima segala kerumitan yang mungkin terjadi bila ia menikahi orang yang begitu berbeda latar belakangnya. Ratusan pertanyaan pun bermunculan di benak mereka dan jawaban dari ratusan pertanyaan itu adalah tidak mungkin, tidak mungkin, dan tidak mungkin sebanyak seratus kali. Dinaya seolah dibenturkan dengan dinding yang mahatebal.

(Ariani, 2010)

Sekali lagi dalam *chaos* ini Dinaya dikalahkan. *Overwrite* terjadi, ia mengikuti batas-batas yang telah dibuat oleh keluarganya, Aji dan Biyang. Pada akhirnya Dinaya mengikuti kehendak kedua orang tuanya, bersuamikan seseorang yang berasal dari ruang kebudayaan yang sama dengan dirinya, yaitu Gusti Nyoman Ghana. Sebagai wanita, Dinaya tidak mendapatkan kebebasan untuk menentukan jodohnya sendiri. Ia tidak diberi keleluasaan dan hak. Meskipun cerpen ini tidak mengungkapkan bagaimana reaksi tokoh lain jika yang ingin menikah dengan orang Jawa adalah sang lelaki, tetap terlihat jelas bahwa wanita tidak memiliki kewenangan atas keinginannya sendiri.

Perebutan Ruang Tempat Tinggal

Berikutnya yang menjadi sumber *chaos* adalah konsep Dinaya mengenai rumah tempat ia dan suaminya tinggal. Dinaya menganggap rumah tersebut tak lebih dari sekadar sebuah penjara. Sebuah tempat yang mengurungnya, baik secara fisik maupun mental. Pekerjaan di rumahnya seolah tak ada habis-habisnya mengurus seluruh tenaga yang dimiliki Dinaya. Karena tenaga yang dimiliki sudah habis, ia pun tak sempat mengembangkan pikiran-pikirannya. Jadilah ia terpenjara di dalam rumahnya itu.

Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Dan ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir.

(Ariana, 2010)

Hal ini berbanding terbalik dengan konsep Gusti Ghana. Ghana justru menganggap rumah sebagai sebuah ruang untuk beristirahat, bersantai, dan mengaso. Sebagaimana yang terefleksi dalam kutipan berikut.

Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan *play station*-nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu.

(Ariana, 2010)

Setelah *chaos* ini selesai, terjadi *overwrite* dan kali ini pun tetap Dinaya yang menerima kekalahan. Ia mengikuti batas-batas yang telah ada dan dibuat oleh suaminya. Meskipun dengan sangat terpaksa dijalani, tapi tetap juga Dinaya menjadi seseorang yang melayani Ghana. Membuat Ghana, suaminya, merasa nyaman di rumah dan memenuhi semua yang dibutuhkan dan diinginkan oleh suaminya tersebut. Sebagai seorang wanita, Dinaya sekali lagi ditempatkan dalam posisi yang tidak bisa memilih dan dibuat kalah. Ia mengalami tidak hanya domestikasi, tapi juga penghilangan hak atas kenikmatan berada di rumah.

Mengulas kembali permasalahan ini dari kaca mata poskolonial, bisa dianggap bahwa Dinaya merupakan perpanjangan dari kaum kolonial. Asumsi ini didapat dari fakta bahwa setelah mendapatkan pendidikannya yang tinggi, Dinaya menjadi sesosok yang modern, kebarat-baratan. Dan dengan demikian ia menjalankan fungsinya sebagai perpanjangan untuk membentuk timur sebagaimana konstruksi yang diberikan barat padanya. Jika asumsi tersebut benar, terlihat dari penjelasan-penjelasan di atas secara sekilas bahwa Ariani sebagai penulis seolah-olah selalu memenangkan timur dan membuat barat dalam kondisi yang tak berdaya, kalah. Suara-suara barat selalu dibungkam oleh timur. Namun di sisi lain juga ia memandang rendah timur, yang diwakilkan dengan keluarganya Dinaya yang dia anggap masih terlalu tradisional. Setelah membaca keseluruhan cerpen ini, Ni Komang Ariani sebagai penulis terkesan ingin menyampaikan bahwa memang orang-orang di kampung Dinaya adalah orang-orang yang terbelakang sesuai dengan cara pandang barat memandang timur. Timur itu tak berbudaya, sulit

berkembang, dan terbelakang. Dengan kata lain, Ariani sebagai penulis walaupun dalam penyampaiannya seolah menolak kolonialisme, menyudutkan representasi barat yang selalu kalah ketika beradu dengan timur, justru mengakui dan terhegemoni oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh kolonial. Ia justru, entah dengan sadar atau tidak, membenarkan dan mengiyakan konstruksi-konstruksi pemikiran yang dibentuk barat mengenai timur.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa telah terjadi setidaknya tiga pertentangan dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Ketiga pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan tentang ruang kerja, pertentangan tentang ruang asal pasangan, dan pertentangan tentang ruang tempat tinggal. Dalam ketiga pertentangan atau perebutan tersebut, Dinaya ditempatkan sebagai pihak yang kalah. Jika dilihat sekilas, ini menunjukkan superioritas wanita Barat di hadapan Timur. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam wacana perlawanan tersebut menjadi ambigu karena di saat yang sama ia mengukuhkan pandangan Barat terhadap Timur yang dianggap terbelakang dan tidak mau maju. Lebih jauh, posisi Dinaya sebagai wanita tidak mendapatkan hak-hak yang sama dengan lelaki, meskipun ia telah diberikan atribusi-atribusi sebagai Barat yang terdidik. Keterdidikannya sebagai perempuan tidak berkutik di hadapan Timur yang patriarkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Komang. (2010). *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. Jakarta: Harian Kompas.
- Arianto, Tomi. (2018). Symbolic Violence Against Women in Indonesian Short Story ‘Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara’. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2(1). 53.
- Atikurrahman, Mohammad. (2014). Prosa, Ruang, dan Kota Pascakolonial. *Poetika*. 2(2). 139.
- Bakthawar, Puri. (2019). Nasionalisme Semu dalam Puisi “Suara-Suara dari Rumah Miring” Karya Wiji Thukul. *Eufoni*. 3(1). 39.
- Christanty, Linda. (2020, Oktober 29). *Pemeriksaan Juri*. <https://web.facebook.com/linda.christanty> diakses tanggal 5 Desember 2020.
- Couteau, Jean. (2005). “Ular Kecil di Sebalik Komputer dan Cerpen-cerpen Indonesia Mutakhir”. *Jl. “Asmaradana”: Cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Robiatul. (2018). Resistensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen “Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara” Karya Ni Komang Ariani (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal). Tesis Universitas Diponegoro.
- Nugroho, Alois A. (2003). “Secuil Kehidupan, Setetes Pengalaman”. *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suwastini, Ni Komang Arie. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *JOISH*. 2(1). 200.
- Turama, Akhmad Rizqi. (2017). Ambivalensi dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Kajian Poskolonialisme. *Eufoni*. 1(1). 2.
- Upstone, Sara. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Burlington: Ashgate Publishing Company.